

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ulkus peptikum (tukak lambung) merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan bagi setiap orang di dunia. Setiap tahunnya di Amerika Serikat sekitar 4,5 juta penduduk terdiagnosis *peptic ulcer disease*. Sekitar 20-30% disebabkan oleh penggunaan obat-obat *Non Steroid Anti Inflammatory Drug* (NSAID) terutama yang nonselektif (Kurata dan Haile, 1984). NSAID digunakan secara umum pada penyakit-penyakit yang didasari inflamasi kronis. Sekitar 30 sampai 50% pemakaian NSAID dapat meningkatkan resiko terjadinya ulkus peptikum (Carlos *et al.*, 2013).

Ulkus peptikum disebabkan kerusakan mukosa lambung akibat ketidakseimbangan antara faktor agresif eksogen dan mekanisme pertahanan. Kondisi patologis ini dapat disebabkan karena induksi stres oksidatif yang merupakan akibat langsung dari peningkatan radikal bebas dan atau penurunan aktifitas antioksidan dalam melawan radikal bebas (Bhattacharyya *et al.*, 2014). Menurut Suzuki *et al* (2011) salah satu mekanisme NSAID dalam menyebabkan ulkus dengan cara stres oksidatif melalui *reactive oxygen spesies* (ROS) yang dihasilkan oleh leukosit. ROS memediasi kerusakan mitokondria serta lipid, protein, dan oksidasi DNA yang menyebabkan apoptosis dan cedera mukosa.

Antioksidan merupakan senyawa yang mampu mencegah stres oksidatif dengan menginaktivasi berkembangnya reaksi oksidasi dengan cara mencegah terbentuknya radikal, juga menghambat oksidasi dengan mengikat radikal bebas (Priya *et al.*, 2012).

Salah satu tanaman yang kaya dengan kandungan antioksidan adalah bunga kecombrang (*Nicolaia speciosa* (Blume) Horan). Kecombrang termasuk dalam famili Zingiberaceae. Umumnya tanaman ini

terdapat di Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Maluku. Tanaman tahunan ini berbentuk semak dengan ketinggian 1-3 m dengan batang semu yang tegak dan berpelepah serta bentuknya menyerupai rimpang. Secara empiris biasa dikonsumsi sebanyak 20 – 50 gram dalam 200 ml rebusan air (Meiko, 2007). Secara tradisional bunga kecombrang banyak digunakan sebagai obat penghilang bau badan, memperlancar air susu ibu, membersihkan darah kotor, dan memiliki aktivitas antimikroba (Warintek, 2005).

Bunga, batang, rimpang dan daun kecombrang mengandung senyawa alkaloid, saponin, tanin, fenolik, flavonoid, triterpenoid, steroid, dan glikosida yang berperan sebagai antioksidan (Naufalin *et al.*, 2009). Diduga senyawa antioksidan yang terkandung dalam bunga kecombrang dapat digunakan sebagai antiulkus. Senyawa antioksidan yang berpotensi sebagai antiulkus adalah alkaloid, flavonoid, tanin (Saptarini *et al.*, 2011). Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilakukan uji aktivitas ekstrak bunga kecombrang dalam mengurangi tingkat keparahan ulkus peptikum pada tikus wistar yang diinduksi aspirin.

## **B. Perumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu: apakah ekstrak etil asetat bunga kecombrang dapat mengurangi tingkat keparahan ulkus peptikum pada tikus wistar yang telah diinduksi aspirin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Membuktikan efek ekstrak etil asetat bunga kecombrang dalam mengurangi tingkat keparahan ulkus peptikum pada tikus wistar yang diinduksi aspirin.

## **D. Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi kepada masyarakat dan kalangan medis bahwa bunga kecombrang dapat di gunakan sebagai obat ulkus peptikum, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu pilihan terapi obat tradisional.